

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Runtland dalam M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin “*character*” yang berarti “*dipahat*”.¹ Sedangkan Hermawan Kartajaya sebagaimana yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.² Karakter adalah suatu cara atau perilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk menjalani hidup atau berinteraksi, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Dalam praksis pendidikan terdapat usaha membimbing seseorang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada seorang anak. Sejalan dengan pendidikan secara umu, pendidikan karakter pada hakiakatnya bertujuan bertujuan menciptakan manusia yang cerdas pikiran, moral dan spiritualnya, budi pekerti yang luhur, taat menjalankan perintah agama, serta mempunyai mental yang terpuji.³ Namun secara khusus, penanaman pendidikan karakter di lingkungan keluarga bertujuan untuk rnenciptakan anak menjadi manusia yang berakhlak

¹ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm 14

² *Ibid*, hlm 15

³ Moh. Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2005) hlm 19

mulia, taat kepada perintah agamanya serta menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penanaman pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan oleh dua pelaku. Pelaku pertama adalah keluarga inti (orang tua dan kakak adik). Ada dua alasan, mengapa keluarga inti menempati posisi utama sebagai pelaku dalam penanaman karakter yaitu orang tua telah dikodratkan untuk mendidik anak-anak yang dilahirkannya serta aspek kepentingan orang tua terhadap kesuksesan anak-anaknya. Orang tua sangat bertanggung jawab menjadikan anak-anaknya menjadi insan yang berguna.

Pelaku kedua, keluarga besar. Maksud keluarga besar disini adalah kakek, nenek, paman, bibi, saudara-saudara lainnya. Unsur-unsur ini bisa berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman karakter di lingkungan keluarga. Ketika orang tua mengajarkan untuk sholat, tetapi di sisi lain anak-anak melihat kakek atau paman atau bibi tidak shalat, maka kepekaan anak untuk menuruti perintah orang tua akan sedikit goyah. Mereka bisa beralih mengapa mereka saja yang shalat sedangkan orang lain tidak mengerjakannya. Oleh karena itu, perlu ada kesamaan pikiran, visi dan inisi antara kedua pelaku di atas agar penanaman karakter di lingkungan keluarga berjalan secara utuh. Keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Hal ini tercantum dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu bapak. Mereka inilah yang berperan dalam kelangsungan suatu rumah tangga. Sedang anak-anaknya atau semua orang yang berada dibawah pengawasan maupun bimbingan dan asuhannya disebut sebagai anggota keluarga. Hal ini tercantum dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan tentang Luqmanul Hakim yang mendidik anaknya. Luqmanul Hakim adalah sosok yang diperselisihkan identitasnya. Hal tersebut terbagi menjadi dua pendapat.

Pertama Ulama berpendapat bahwa Lukmanul Hakim adalah seorang nabi. *Kedua*, Ulama berpendapat bahwa Lukmanul Hakim adalah seseorang yang sholeh dan bukan seorang nabi. Berdasarkan riwayat dari Sahabat Ibnu ‘Umar bahwa nabi Muhammad menyatakan bahwa Lukman adalah bukan seorang Nabi,

tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Lukman adalah seorang Ibrani, profesinya juga diperselisihkan ada yang berkata dia adalah penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu, atau juga pengembala. Luqmanul Hakim diberi anugerah berupa hikmah berupa pemahaman dan perkataan yang mengandung kebenaran. hikmah yang disampaikan dalam mendidik anaknya disampaikannya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.⁴

Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Luqmanul Hakim menyampaikan beberapa nasihat yang mengandung beberapa pelajaran yaitu tentang nilai-nilai moral dan universal yang berkaitan dengan kewajiban kepada Tuhan dan kewajiban terhadap sesamanya terutama kepada kedua orangtunya. Lebih-lebih ibu yang mengandungnya dengan susah payah dan merawatnya dengan kasih sayang. Kedua orangtua harus dihormati dan dipatuhi kecuali kalau mereka mengajak kepada kemusyrikan yang memerosotkan harkat dan martabat manusia.⁵

Juga diajarkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain, menghargai mereka dengan hati yang sopan. Tidak berlaku congkak, yang penting ditekankan bahwa ketaatan mutlak hanya kepada Tuhan saja dan dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan baik dan bermanfaat bagi manusia. Ada beberapa hal yang disampaikan dalam kisah Luqmanul Hakim: *pertama*, pendidikan iman. *Kedua*, pendidikan akhlak. *Ketiga*, pendidikan sosial. Hal ini telah disebutkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Dalam Islam*. mendeskripsikan tentang tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak-anaknya. Keenam hal tersebut mencakup :... (1) tanggung jawab pendidikan iman (2) tanggung jawab pendidikan akhlak (3) tanggung jawab pendidikan jasmani (4) tanggung jawab pendidikan intelektual (5) tanggung jawab

⁴ M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Inishbah* hlm 122

⁵ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012) hlm 199

pendidikan sosial (6) tanggung jawab pendidikan seksual. Quraish shihab menjelaskan bahwa dalam nuansa nasihat orang tua kepada anak-anaknya, ayat tersebut memaparkan hubungan antara orantu dan anak mereka dalam hubungan yang harmonis, tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahaini dan panggilan mesranya kepada anak. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *ya bunayya yang* berarti “*Hal anakku* “, Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafadz *bunavva* adalah bentuk tasghir. yang dimaksud adalah memanggil anak dengan dengan nama kesayangannya. *Ayat* tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mendidik hendaknya dilakukan dengan kasih sayang. Dalam pola hubungan orangtua dan anak dalam sebuah keluarga hal tersebut sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak saat menerima nasihat dan orangtua dan memberi tanggapan yang baik. Selain hal itu, anak akan merasa bahwa dirinya sangat disayangi dan diperhatikan oleh orangtua.

Menurut penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif untuk mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri namun sangat peduli lingkungan. Berdasarkan fenomena ini saya ingin menyusun skripsi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program strata 1 yang berjudul “**Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Inishbah (Telaah Q.S Luqman ayat 12-19).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Apa saja aspek pendidikan karakter dalam keluarga menurut tafsir Al-Inishbah (Telaah Q.S surat Luqman ayat 12-19)?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam keluarga menurut tafsir Al-Inishbah (Telaah surat Luqman ayat 12-19) pada pendidikan keluarga saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter dalam keluarga menurut Al-Inishbah (Telaah Q.S surat Luqman ayat 12-19).
2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam keluarga menurut tafsir Al-Inishbah (Telaah surat Luqman ayat 12-19) pada pendidikan keluarga saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dan penelitian ini. antara lain:

1. Secara teoritis

Menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru lembaga dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai Wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya dalam materi dan metode pendidikan Islam agar tercapai

peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal.

- b. Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola, maupun pelaku kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan islam agar tercapai peningkatan kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan agar mampu mengembangkan keilmuannya di bidang ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter adalah suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai yang universal yang disepakati bersama.
2. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya.
3. Tafsir Al-Inishbah adalah salah satu kitab tafsir yang disusun oleh M. Quraish Shihab yang menafsirkan menggunakan beberapa metode penafsiran.

4. Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang termaktub di dalam Mushaf yang diawali oleh surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas serta membacanya adalah ibadah.
5. Surat Luqman yaitu surat yang ada dalam al-Qur'an yang berada pada urutan ke-31. Surat ini dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman al-Hakim yang memberi nasihat kepada anaknya.

F. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin "kaharakter", "kharassein, "kharax", dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia "karakter", Yunani Character, dan kata "charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁶ Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁷ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan teijewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dan hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah rasa seseorang atau sekelompok orang.

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hlm 11

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Balai Pustaka, 2012) hlm 125

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu.⁸

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dan proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan. (2) intervensi. (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan. intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan,

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta. 2010) hlm 7

pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.⁹

b. Konfigurasi karakter

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dan potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *siddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif*, *afektif*, *konatif*, dan *psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah Pikir (*intellectual development*). Olah RaRa dan Kinestetik (*Physical and*

⁹ *Ibid*, hlm 7

¹⁰ *Ibid*, hlm 8

kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).¹¹

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dan nilai-nilai luhur. Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses *intervensi* (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses *habitiasi* (pensuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.¹²

c. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti:

¹¹ *Ibid*, hlm 9

¹² *Ibid*, hlm 9-10

keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.¹³

Nilai-nilai pembentuk karakter terdiri dari 18 nilai, yaitu:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹³ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hlm 7

7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dan sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Peinilihan nilai-nilai tersebut beranjak dan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan mnasing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dan

¹⁴ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010) hlm 9-10

nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.¹⁵

d. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang diriainis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan *dunia*.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Upaya untuk mensukseskan pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter ini harus dilakukan oleh semua pihak. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat, akan membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga akan tercapai tujuan yang dikehendaki bersama.

¹⁵ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm 8

e. Strategi Pendidikan Karakter

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada diri yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya.

Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dan lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi:

- Keteladanan

- Intervensi

- Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

- Penguataan

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus disertai dengan nilai-nilai luhur.¹⁶

2. Pendidikan karakter dalam keluarga

a. Pendidikan dalam Keluarga

Menurut bahasa. dalam bahasa inggris menurut HW Fowler kata “keluarga” adalah *fainily* yang berasal dan kata “*fainilier*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya kata kelarga tidak hanya mencakup keluarga manusia saja; akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas hingga bemar-benar keluarga dalam arti luas, yaitu sekumpulan umat dan Negara yang berdekatan. Sementara itu, kata keluarga yang berasal dan bahasa arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dan “*al-asru*”. Secara etimologis berarti ikatan (*al-qa ‘id*). Al-Razi mengatakan “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain.¹⁷

Keluarga terbagi menjadi dua pengertian. *Pertama*, keluarga dalam arti sempit. *Kedua*, keluarga dalam arti luas. Keluanga dalam arti sempit adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Susunan tersebut sering dinamakan keluarga inti. Keluarga dalam arti luas semua orang yang menjadi tanggungan

¹⁶ *Ibid*, hlm 10-11

¹⁷ Mahmud.et.all. *Pendidikan Agama Islam :Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*), (Jakarta: Akadeinia, 2013) hlm 127-128

yang ada dalam sebuah rumah. Keluarga adalah kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Jadi, terdapat tiga kata kunci, ibu dan bapak, anak sebagai tanggungan, kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁸ Jika dipadukan, maka keluarga adalah ibu dan bapak sebagai orangtua, anak-anaknya sebagai tanggungannya, serta keluarga yang terdiri atas bapak, ibu, dan anak merupakan bentuk kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dan subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi sam sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Disamping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku hubungan timbal balik antara para anggotanya.¹⁹

Keluarga merupakan institusi pertama dalam perkembangan individu. Oleh karena itu. dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dan lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya.²⁰ Bentuk tanggung jawab tersebut tersirat dalam firman Allah surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²¹

¹⁸ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotoinik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012) hlm 55

¹⁹ Mahmud, et.all. *Pendidikan Agama Islam :Sebuah Panduan Lengkap.....* hlm 128

²⁰ *Ibid*, hlm 55

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 459

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah kepada orangtua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dan segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok dalam neraka.

Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.²²

Pada hakikatnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orangtua bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dan pemenuhan terhadap kebutuhan ruhani dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai bagian dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:²³

1. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.²⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ
وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ

²² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun.....* hlm 56

²³ *Ibid*, hlm 56

²⁴ *Ibid*, hlm 57

أُوزِرْ عَنِّي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kaini Perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhan-ku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau Limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau Ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang Muslim.”(Q.S Al-Ahqaf: 15)²⁵

2. Melindungi dan menjainin kesehatannya, baik secara jasmaniah, maupun ruhaniah dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.²⁶

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ
إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ
أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 462

²⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun.....* hlm 57

(menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Baqarah: 233)²⁷

3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna baginya.²⁸

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kaini Mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang iniskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (Q.S Al-Baqarah: 83)²⁹

4. Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup Muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 48

²⁸ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun*..... hlm 58

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 18

³⁰ Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun*..... hlm 59

*kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim: 6).*³¹

b. Upaya pembentukan karakter dalam keluarga

Dalam keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal diluar kelak. Diantara yang diajarkan dan diperoleh oleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, menaruh perhatian dan taat melaksanakan nilai-nilai moral.³²

Sebagai institusi pendidikan pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh fisik dan psikis untuk pertama kalinya dan anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.³³

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak adalah modal yang cukup signifikan dalam pembinaan karakter oleh keluarga. Inilah keunggulan pendidikan karakter dalam keluarga jika dibandingkan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggung

³¹ Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun.....* hlm 463

³² Salim, Moh.Haitaini. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm 135-136

³³*Ibid*, hlm 136

jawab, hormat kepada orang lain, dan kejeniusan diri yang diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.³⁴

Cara-cara yang digunakan oleh orang tua seperti sapaan, teguran, pertanyaan, pujian, atau sikap diam dan mungkin juga hukuman orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan karakter yang kondusif dan efektif dalam keluarga. Dalam keluarga, orangtualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan disamping mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dan orangtua, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak, orangtualah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.³⁵

Doni Koesoema menambahkan tentang peran orangtua bahwa dalam keluarga bukan serta merta memberikan keberhasilan pendidikan karakter bagi anak. Menurutnya, meskipun orangtua memiliki posisi yang sangat strategis sebagai tempat investasi emosional pertama sang anak dalam masa-masa pertumbuhannya, posisi istimewa orangtua ini bisa menjadi titik lemah bagi pembentukan karakter anak. Menurutnya, tidak ada korelasi antara kemampuan untuk melahirkan anak dan kemampuan diidai orangtua untuk mendidik. Untuk menjadi orang tua, hanya prasyarat biologis yang diperlukan; sedangkan dalam mendidik dibutuhkan pengalaman, keahlian, dan pemahaman tentang ilmu pendidikan. Doni Koesoema menyimpulkan bahwa visi pendidikan dan keyakinan

³⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm 69

³⁵ *Ibid*, hlm 69

filosofis serta pengalaman pribadi orangtua tentang pendidikan anak yang menentukan berhasil tidaknya orangtua menjadi pendidik dalam hal nilai dan karakter bagi anak-anaknya.³⁶

Namun kenyataannya, tidak semua orangtua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik, meskipun mereka memiliki hak istimewa untuk menjadi pendidik dalam masa-masa awal pertumbuhan anak. Tidak sedikit anak yang mendapatkan perhatian yang kurang baik dalam keluarganya.³⁷ Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter yang merupakan tanggung jawab orangtua dalam keluarga harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan harus diimbangi dengan wawasan ataupun pengalaman orangtua tentang pendidikan anak, karena hal tersebut yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga.

b. Pola asuh dalam keluarga

1) Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya dan hukuman dan perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahaini serta mendengarkan kemampuan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman. Anak dan orang tua yang otoriterian cenderung untuk lebih penurut, taat

³⁶ *Ibid*, hlm 69

³⁷ *Ibid*, hlm 69

perintah dan tidak agresif. tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua tidak juga dekat. Pola asuh jenis ini terutama sulit untuk anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dan orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.³⁸

2) Pola asuh Permissive/Permissive

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.³⁹

3) Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Mereka memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitif terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka cepat tanggap memuji

³⁸ Mahmud, et. al. *Pendidikan Agama Islam : Sebuah Panduan.....* hlm 150

³⁹ *Ibid*, hlm 150

keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dan anaknya.

Hasil pola asuh dan orang tua *permissive* tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua *Authoritative*. Meskipun anak-anak ml terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Meskipun hasil penelitian cukup jelas, tetapi perilaku manusia tidaklah hitam putih. Hampir semua orang tua melakukan ketiga jenis pola asuh ini.⁴⁰

Pola asuh yang paling baik adalah jenis demokratis. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya. karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.⁴¹

b. Materi Pendidikan dalam keluarga

Salah satu komponen yang paling penting adalah materi pendidikan, sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin menyusun materi pendidikan yang akan disampaikan. Adapun materinya sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid*, hlm 151

⁴¹ *Ibid*, hlm 151

1. Pendidikan keimanan

Keimanan merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang againis. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu: Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada Kitab Allah, kepada Rasul Allah, kepada hari akhir dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah diinilikinya.⁴²

Memahaini perkembangan anak dan spiritualnya dalam mewujudkan keimanan, adalah sebuah landasan utama bagi berjalannya nilai-nilai keimanan yang telah ada dan diketahui sesuai dengan daya tangkap anak terhadap realitas wujud keimanan secara nyata.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dasar dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga bapak dan ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

2. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah merupakan tindak lanjut dan pendidikan aqidah. Hubungan antara aqidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung. Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan dan aqidah yang

⁴² M. Nur Abdullah Hafid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1998) hlm 151

diinilikinya. Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan. sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa, mereka dapat melakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebab sebelumnya mereka telah terbiasa melakukan ibadah tersebut.⁴³

3. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah. karena akhlak adalah buah dan iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak dianggap sempurna apabila akhlaknya buruk atau tercela.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, hlm 178

⁴⁴ Mahmud.et.all. *Pendidikan Agama Islam :Sebuah Panduan.....* hlm 156